

## Pelaksanaan pendidikan karakter pada Mata Pelajaran PPKn di SD melalui model pembelajaran berbasis nilai

A. Mila Septian Haryati<sup>1</sup>, Ibnu Khaldun Sudirman<sup>2</sup>, Ady Irawan<sup>3</sup>

Program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Taman Siswa Bima

---

### Article Info

#### Article history:

Accepted: 01 April 2023

Publish: 03 April 2023

---

#### Keywords:

Model Pembelajaran berbasis nilai, Karakter

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter pada Mata Pelajaran PPKn di SD melalui model pembelajaran berbasis nilai. Metode penelitian dalam penelitian ini yakni menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan langkah penelitian sebagai berikut : 1) Menyiapkan alat perlengkapan berupa pulpen dan kertas catatan untuk mengidentifikasi pelaksana pendidikan karakter pada Mata Pelajaran PPKn di SD melalui model pembelajaran berbasis nilai pada sumber pustaka yang digunakan. 2) Menyusun bibliografi kerja berkaitan dengan sumber utama dalam penelitian mengenai pelaksanaan pendidikan karakter pada Mata Pelajaran PPKn di SD melalui model pembelajaran berbasis nilai 3) Merencanakan dan mengatur waktu dalam menemukan bahan pustaka untuk dieksplorasi serta dideskripsikan dalam penelitian. 4) Membaca dan membuat catatan penelitian dengan tujuan untuk menentukan bahan pustaka yang penting dan relevan dengan objek kajian yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran PPKn, terdapat beberapa model pembelajaran berbasis nilai yang dapat digunakan oleh guru. Jenis model pembelajaran berbasis nilai tersebut terdiri dari: 1) Model VCT (*Value Clarification Technique*), 2) Model Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal, 3) Model Pembelajaran Make a Match dengan Media Kartu Bergambar, 4) Model pembelajaran kooperatif tipe *example nonexample*, 4) Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.

---

### Article Info

#### Article history:

Diterima: 01 April 2023

Terbit: 03 April 2023

---

### Abstract

*This study aims to explore and describe the implementation of character education in Civics Subjects in Elementary Schools through a values-based learning model. The research method in this study is to use the library research method with the following research steps: 1) Prepare equipment in the form of pens and note paper to identify the implementation of character education in Civics Subjects in Elementary Schools through a value-based learning model on the library resources used. 2) Compile a work bibliography related to the main sources in research regarding the implementation of character education in Civic Education Subjects in Elementary Schools through a values-based learning model. 3) Planning and managing time in finding library materials to be explored and described in research. 4) Reading and making research notes with the aim of determining important and relevant library materials to the object of study under study. The results of the study show that in the implementation of character education in Civics subjects, there are several value-based learning models that can be used by teachers. The types of value-based learning models consist of: 1, VCT (*Value Clarification Technique*) Model, 2) Local Wisdom-Based Thematic Learning Model, 3) Make a Match Learning Model with Picture Card Media, 4) Cooperative learning model type example nonexample, 4) Learning Model Contextual Teaching and Learning.*

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



---

#### Corresponding Author:

Name of Corresponding Author,

Mila Septian Haryati

STKIP Taman Siswa Bima

Email: [milaseptianharyati@tsb.ac.id](mailto:milaseptianharyati@tsb.ac.id)

---

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi bagian terpenting dalam meningkatkan kualitas kehidupan seseorang. Hal ini tercermin dari UU tentang sistem dan tujuan pendidikan nasional yakni UU No 20 tahun 2003 bahwa: Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya. Dengan kata lain, pendidikan di Indonesia tidak hanya fokus mengembangkan aspek kognitif dan psikomotorik, namun yang pertama dan utama adalah pada pengembangan aspek afektif (karakter) dalam diri seorang siswa. Upaya pelaksanaan pendidikan karakter dalam diri seorang siswa menjadi program yang diterapkan pada semua jenjang pendidikan. Salah satu jenjang pendidikan yang menjadi titik fokus pelaksanaan pendidikan karakter tersebut yakni pada jenjang pendidikan dasar. Hal ini dinilai penting, mengingat perkembangan zaman membawa generasi muda khususnya siswa SD semakin merosot budaya sopan satun dan tindakan amoral lainnya.

Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Galuh, dkk (2021) bahwa saat ini banyak ditemukan distorsi perilaku sosial dikalangan siswa sekolah dasar seperti berbicara kasar kepada orang tua, bersikap yang tidak sopan serta banyaknya kekerasan antar siswa. Bersama dengan itu dapat kita saksikan berbagai kemiskinan sosial yang bisa ditemukan pada diri anak saat ini, contohnya miskin dalam toleransi, miskin dalam beretika, miskin kejujuran, miskin dalam kedisiplinan, dan miskin dalam empati di dalam kehidupan bermasyarakat maupun sekolah, saat ini juga sangat terlihat jelas bahwa anak-anak lebih memilih untuk bersikap individualis atau kurang memperhatikan sekitar... munculnya sikap egois dan kurang tanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukan. Pada Maret 2023, seorang siswa SD berusia 11 tahun dari Bayuwangi, Jawa Timur ditemukan tewas gantung diri karena depresi akibat perundungan atau *bullying* yang dilakukan oleh temannya di sekolah. Hal ini menjadi fakta yang sangat memprihatinkan. Dengan melihat karakter bangsa saat ini, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan tujuan pendidikan karakter belumlah tercapai (Susanto, 2021). Dengan melihat keadaan tersebut, pendidikan karakter justru menghasilkan generasi tak bermoral dan mudah rapuh.

Berdasarkan permasalahan di atas, terdapat berbagai macam solusi yang dilakukan oleh pemerintah. Alpain (2019) menyatakan bahwa beberapa solusi (perhatian) yang ditunjukkan oleh pemerintah salah satunya yakni... dengan terus melakukan terobosan dan inovasi bermacam ragam upaya untuk menumbuhkan peluang bagi warga dan khalayak umum guna memperoleh pengajaran dari semua tingkat satuan Pendidikan (Desi, Dkk 2022). Lebih lanjut dijelaskan oleh Ramdani (2018) bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan lebih didominasi oleh kegiatan peningkatan dimensi kognitif, akibatnya, guru hanya memiliki target mengajar terbatas pada pencapaian materi. Oleh itu perlu adanya perlu adanya model pembelajaran yang dapat mengembangkan dimensi afektif siswa pada mata pelajaran PPKn.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian adalah sebuah proses mencari, mengetahui, memahami dan membuktikan suatu fonomena atau fakta yang telah terjadi, sedang terjadi atau yang akan terjadi berdasarkan data yang diolah secara sistematis dan terstruktur (Riyanto, dkk, 2020). Dalam melaksanakan proses mencari hingga membuktikan data dalam suatu penelitian diperlukan suatu metode yang sistematis dan terstruktur. Adapun metode penelitian dalam mencari dan menemukan informasi mengenai Pelaksanaan pendidikan karakter pada Mata Pelajaran PPKn di SD melalui model pembelajaran berbasis nilai adalah melalui metode penelitian pustaka (*library research*). Tujuan menggunakan penelitian pustaka (*library research*) dalam penelitian ini adalah karena objek kajian dalam penelitian (data) dalam penelitian ini adalah data sekunder sehingga pada saat menghimpun, mengolah, menganalisis data mengenai pelaksanaan pendidikan karakter pada Mata Pelajaran PPKn di SD melalui model pembelajaran berbasis nilai, peneliti tidak melakukan riset lapangan melainkan data dikaji dan dihimpun melalui bahan cetak dan non cetak yang terhimpun dan tersimpan di dalam perpustakaan. Oleh karena itu, untuk mengkaji dan menghimpun data dalam penelitian pustaka (*library research*) mengenai pelaksanaan pendidikan karakter pada Mata Pelajaran PPKn di SD melalui model pembelajaran berbasis nilai mengenai adalah melalui langkah penelitian sebagai berikut :

- 1) Menyiapkan alat perlengkapan berupa pulpen dan kertas catatan untuk mengidentifikasi pelaksanaan pendidikan karakter pada Mata Pelajaran PPKn di SD melalui model pembelajaran berbasis nilai pada sumber pustaka yang digunakan.
- 2) Menyusun bibliografi kerja berkaitan dengan sumber utama dalam penelitian mengenai pelaksanaan pendidikan karakter pada Mata Pelajaran PPKn di SD melalui model pembelajaran berbasis nilai.
- 3) Merencanakan dan mengatur waktu dalam menemukan bahan pustaka untuk dieksplorasi serta dideskripsikan dalam penelitian. 4) Membaca dan membuat catatan penelitian dengan tujuan untuk menentukan bahan pustaka yang penting dan relevan dengan objek kajian yang diteliti (Khatibah, 2011).

### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil Penelitian

Salah satu upaya mengatasi masalah-masalah moral dikalangan anak-anak dan remaja adalah dengan mengembangkan teori-teori dan model-model atau strategi pembelajaran moral yang berpijak pada karakteristik siswa dan budayanya. Karakteristik siswa sebagai kemampuan awal yang telah dimiliki siswa untuk kepentingan pembelajaran moral mencakup aspek-aspek pemahaman moral (penalaran moral), perasaan moral (salah satu bentuknya adalah mepati), dan tidak moral yang tercermin pada peran sosialnya (Budiningsih, 2008). Untuk mencapai konsep pembelajaran yang melibatkan aspek-aspek pemahaman moral sebagai langkah memperbaiki karakter siswa adalah melalui model pembelajaran berbasis nilai. Salah satu mata pelajaran yang menjadikan model pembelajaran berbasis nilai sebagai cara dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah mata pelajaran PPKn. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ramdani (2018) bahwa Pendidikan kewarganegaraan di Indonesia memiliki tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan nilai. Puspita (2014) menjelaskan bahwa untuk jenjang Sekolah Dasar terdapat beberapa konsep dari Pendidikan Kewarganegaraan itu sendiri yaitu terdiri dari nilai, moral, Pancasila dan UUD 45 secara memiliki jenjang yang berkelanjutan semakin luas mulai dari kelas 1 sampai kelas 6 Sekolah Dasar. Secara umum PPKn di SD memiliki tujuan agar dapat mengembangkan kemampuan siswa Sekolah Dasar

- (1) agar lebih bisa untuk berpikir secara rasional, kreatif, dan kritis dalam memahami berbagai isu mengenai kewarganegaraan,
- (2) berkembang secara positif dan demokratis agar dapat membentuk pribadi yang memiliki karakter-karakter yang lebih baik di masa yang akan datang,
- (3) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam forum dunia baik secara langsung maupun secara tidak langsung dengan menggunakan pemanfaatan Iptek,
- (4) Berpartisipasi aktif dan cerdas dalam melakukan berbagai kegiatan yang menyangkut tentang kemasyarakatan, bernegara, berbangsa, dan pastinya anti korupsi (Galuh, 2021). Dengan demikian berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang berbasis karakter menjadi solusi cerdas untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa.

Namun demikian Fenomena pembelajaran pendidikan kewarganegaraan saat ini belum maksimal dalam mengembangkan kompetensi afektif siswa. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Budimansyah (2007) bahwa:

Pertama, penggunaan alokasi waktu dalam struktur kurikulum pendidikan dijabarkan secara kaku dan konvensional, sehingga pembelajaran secara tatap muka di kelas menjadi sangat dominan. Akibatnya, guru tidak dapat melakukan pembelajaran secara kreatif di luar dari pembelajaran rutin melalui proses tatap muka yang terjadwal dengan ketat. Kedua, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang lebih didominasi oleh kegiatan peningkatan dimensi kognitif, mengakibatkan peningkatan dimensi kompetensi lainnya menjadi terbengkalai... Ketiga, pembelajaran yang terlalu menekankan pada dimensi kognitif berpengaruh pada penilaian yang hanya mengukur penguasaan kemampuan kognitif saja. Akibatnya, guru hanya memiliki target mengajar terbatas pada pencapaian materi.

Untuk itu perlu dikembangkan model pembelajaran yang dapat mengembangkan dimensi afektif siswa. (Ramdani, 2018).

Oleh karena itu, memperbaiki fenomena-fenomena yang terjadi pada anak usia siswa SD yang telah berkurang nilai dan moral dalam kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yakni dengan menggunakan beberapa model pembelajaran berbasis nilai untuk mengembangkan dimensi afektif (sikap) siswa. Adapun model pembelajaran yang dapat diterapkan guru dalam mata pelajaran PPKn di SD adalah sebagai berikut:

### 3.1.1 Model Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique)

Haris (2013) menyatakan bahwa Model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) adalah teknik pendidikan nilai di mana siswa dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, membantu siswa dalam mencari dan memutuskan mengambil sikap sendiri mengenai nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkan (Ekayani, 2019). Value Clarification Tehnique (VCT) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran PPKn khususnya pada kelas tinggi sekolah dasar (Dewi, dkk 2020). Lebih lanjut dijelaskan oleh Adisusilo (2014) bahwa ...melalui VCT (Value Clarification Technique), siswa dapat dibantu untuk menyadari nilai hidup mana yang sebaiknya diutamakan dan dilaksanakan, melalui pemahasan kasus-kasus hidup yang sarat dengan konflik nilai atau moral. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran PPKn di SD, Model pembelajaran VCT merupakan VCT (Value Clarification Technique) menjadi salah satu metode yang tepat dan memberi pengaruh pada perubahan karakter siswa.

Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ekayani, dkk (2019) bahwa berdasarkan perhitungan analisis data dengan uji-t diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 13,376 lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 2,002. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh karakter siswa antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Value Clarification Technique dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Kemudian, permatasari (2017) juga menyatakan bahwa model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) menjadi model pembelajaran yang memberi pengaruh pada pembentukan sikap tanggung jawab pada materi globalisasi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran PPKn di SD.

### 3.1.2 Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal

Pada pelaksanaan pendidikan karakter melalui mata pelajaran PPKn di SD, guru dapat menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal. Konsep pada model pembelajaran tersebut yakni, guru dapat menggali kemampuan siswa dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Guru yang kreatif menjadi kunci sukses dalam proses pembelajaran yang dilakukan (Ramdani, 2018). Lebih lanjut dijelaskan oleh Rahmawati (2020) bahwa:

Model Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan dunia kerja nantinya. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran dihadapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Nurhadi (2003) juga menjelaskan bahwa:

Dalam pembelajaran kontekstual, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Dalam upaya itu, mereka memerlukan

guru sebagai pengarah dan pembimbing. Oleh sebab itu, pembelajaran kontekstual pada dasarnya adalah usaha memperkenalkan siswa terhadap konteks secara luas yang meliputi situasi-situasi yang berhubungan dengan kehidupannya, fenomena nyata, isu-isu sosial, aplikasi teknologi yang kesemuanya dipahami benar oleh siswa baik pada masa kini maupun pada masa yang akan datang (Rahmawati, 2020)

Ramdani (2018) mengemukakan, model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokasi dalam hal yakni budaya yang dimiliki oleh masyarakat setempat menjadi sumber utama yang digunakan oleh guru dalam mengaitkan materi ajar dengan keadaan (kondisi) nyata yang dimaksud dalam model pembelajaran kontekstual. Hal ini bertujuan agar pendidikan yang dilakukan oleh guru sumber belajarnya berkaitan dengan keadaan (lingkungan) terdekat siswa. Ramdani dalam penelitiannya yang berjudul model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal sebagai penguatan pendidikan karakter menyimpulkan bahwa:

Pendidikan karakter merupakan cara yang ditempuh untuk membentuk perilaku siswa. Model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal untuk membantu siswa dalam memahami nilai-nilai di masyarakat melalui melihat langsung di lapangan. Hal ini dilakukan berdasarkan dari pendapat Thompson bahwa salah satu metode dalam pendidikan karakter adalah *service learning* (layanan pembelajaran) yang dapat meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya perilaku yang baik di dalam masyarakat. Melalui model ini siswa akan dapat membedakan perilaku yang berdampak positif dan negatif bagi kehidupan masyarakat. Model pembelajaran ini memiliki kelemahan yaitu membutuhkan waktu yang lama dan peran guru sangat dibutuhkan sebagai pengawasan agar materi yang diberikan tepat.

### 3.2 Pembahasan

#### 3.2.1. Langkah-langkah Model Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique)

Dalam upaya menerapkan Model Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) adapun contoh penerapannya yang dapat ditempuh oleh guru pada mata pelajaran PPKn adalah (Adisusilo, 2014):

1. Guru menentukan materi utama dalam pembelajaran. Contoh: Pancasila
2. Pada saat materi utama telah ditentukan. Dalam hal ini guru tentu melakukan identifikasi Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) dengan tujuan untuk mengetahui capaian (tujuan) pembelajaran seperti apa yang diinginkan dicapai melalui materi utama tersebut.
3. Guru kemudian menentukan materi pokok (materi yang dibahas dalam pembelajaran PPKn). Contoh: pada materi tentang Pancasila terdapat materi pokok tentang nilai-nilai ketuhanan Yang Maha Esa.
4. Guru kemudian membuat media pembelajaran berupa cerita berdilema moral. Alur cerita berdilema moral tersebut berbentuk cerita tentang nilai apa yang ingin ditanamkan oleh guru berdasarkan materi pokok. Jika materi pokok tentang nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, maka salah satu contoh kasus yang diangkat dalam cerita adalah tentang kasus beragamnya agama di Indonesia serta beberapa bentuk sikap yang ditampilkan oleh umat beragama. Dalam hal ini, guru boleh menampilkan sikap sesuai keadaan di masyarakat (ada yang positif dan negatif). Hal ini bertujuan untuk mengajarkan siswa menilai dan menyadari sikap mana yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan saat hidup antar umat beragama di Indonesia. (Pada tahap ini, guru berusaha merencanakan dan mengatur alur cerita dengan baik, agar tujuan pembelajaran karakter tercapai)
5. Guru melaksanakan pembelajaran. Pada saat melaksanakan pembelajaran guru melakukan beberapa kegiatan berikut:
  - (1) Apersepsi, guru menjelaskan cerita berdilema yang akan dikerjakan dalam pelajaran dan metode belajar siswa
  - 2) tugas dikerjakan secara individual
6. Dengan menjawab pertanyaan: a. sikap apa saja yang muncul dalam cerita, b. Seandainya Anda menjadi (tokoh dalam cerita) apa yang akan Anda pikirkan (lakukan). Berilah

penjelasan, c) bagaimana sikapmu sekiranya (sesuaikan dengan kasus). d) nilai moral apa yang yang saling berbenturan dalam kasusterkait. e) coba urutkan nilai-nilai yang ada. Nilai yang paling penting ke yang kurang penting. f) apakah Anda setuju dengan sikap seseorang dalam cerita tsb? g) sikap apa yang Anda terapkan jika mengalami hal serupa? H) jelaskan maksud dari nilai-nilai dalam cerita yang Anda temukan. Misal: nilai toleransi (definisi dan ciri-ciri orang yang toleransi, dll). g. Diskusi kelompok (4-5 siswa perkelompok) tentang jawaban individual pertanyaan di atas. h. presentasi, diskusi dan tanya jawab dalam pleno kelas. i. penutup oleh guru berupa penegasan hasil presentasi, diskusi pleno. J. evaluasi: portofolio : catatan hasil kerja individual dan catatam hasil kerja kelompok.

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran di atas, guru dapat lebih menyederhanakan sesuai dengan kemampuan (jenjang) pendidikan siswa. Jika siswa SD dihadapkan dengan cerita berdilema moral, buatlah sebagaimana langkah-langkah di atas, namun harus tetap menyertakan kasus yang dapat dijangkau oleh penalaran siswa SD atau bekaitan dengan lingkungan sekitar siswa. Peran guru sangat diperlukan dalam hal ini sebagai komunikator dan fasilitator siswa dalam melaksanakan pendidikan karakter pada mata pelajaran PPKn melalui model pembelajaran VCT (*Value Clarification Tehnique*).

### 3.2.2 Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal

Langkah-langkah pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal adalah sebagai berikut Ramdani (2018): a) konstruktivisme; kegiatan dalam tahap awal ini dalam bentuk Siswa diminta untuk turun kelapangan dengan ikut serta dalam kegiatan seperti: Gotong royong (nilai-nilai baik yang dapat ia temukan dilingkungan sekolah atau masyarakat) yang berkaitan dengan materi pokok yang diajar dalam mata pelajaran PPKn. b) inkuiri; pada tahap ini, siswa mulai diminta untuk menemukan konsep (yang berkaitan dengan materi pelajaran di hari tersebut) dalam kegiatan yang sedang ia jalani. Pada tahap ini siswa mengidentifikasi nilai-nilai melalui pengamatan secara langsung dengan melihat kegiatan yang berada dilingkungan sekolah atau masyarakat. Siswa dibekali lembar observasi yang diberikan oleh guru untuk digunakan selama pengamatan. Lembar observasi dikumpulkan diakhir proses pembelajaran. c) Bertanya; Pada tahap ketiga ini, guru membawa siswa melakukan konfirmasi mengenai nilai yang diidentifikasi sesuai dengan konsep yang diajarkan di kelas. Hal ini dilakukan agar siswa dapat menghubungkan konsep yang di pelajari dengan yang diterapkan. Siswa juga dapat bertanya kepada warga mengenai bentuk implemetasi nilai-nilai tersebut menjadi perilaku dalam kegiatan sehari- hari. d) Komunitas belajar; pada tahap berikutnya yakni: Komunitas belajar merupakan kelompok kecil yang heterogen tempat siswa untuk mendiskusikan konsep yang akan di bahas. Siswa bersama teman-temannya akan mendiskusikan nilai yang diidentifikasi dari masyarakat. melalui kegiatan tersebut siswa dapat membedakan yang perilaku yang positif dan negatif serta dampaknya bagi kehidupan masyarakat sehari-hari. Hasil diskusi tesebut akan ditulis dalam bentuk laporan yang akan di pesentasikan di depan kelas.e) Pemodelan; pada tahap ini siswa melihat secara langsung ke lapangan untuk memahami nilai-nilai yang diimplementasikan (agar materi pelajaran dapat mudah dipahami termasuk karakternya) f) Redfleksi. Refleksi adalah kegiatan mengkonfirmasi agar pembelajaran sesuai dengan konsep. Guru mengajak siswa melakukan umpan balik terhadap keseluruhan proses pembelajaran dan meminta siswa menyimpulkan manfaat dari proses observasi di lapangan. g) penilaian otentik: Guru melaksanakan penilaian secara menyeluruh terkait proses dan hasil pembelajaran yang terekam melalui lembar observasi dan lembar kegiatan siswa. Guru melakukan secara menyeluruh proses pembelajaran yang di lakukan mulai dari observasi dan identifikasi nilai, laporan diskusi secara menyeluruh.

## 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Pelaksanaan pendidikan karakter pada Mata Pelajaran PPKn di SD maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: dalam melaksanakan

pendidikan karakter pada mata pelajaran PPKn terdapat beberapa model pembelajaran berbasis nilai. Model pembelajaran tersebut terdiri dari model pembelajaran VCT (Value Clarification Tehnique) dan Model pembelajaran Kontekstual berbasis kearifan lokal. Hadirnya model pembelajaran berbasis nilai tersebut pada mata pelajaran PPKn selain sebagai upaya melaksanakan pendidikan karakter juga sebagai upaya dalam pelaksanaan pembelajaran PPKn di SD agar tidak lebih didominasi oleh kegiatan peningkatan dimensi kognitif, akibatnya dan guru dapat lebih mengembangkan dimensi afektif siswa.

## 5. UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada bapak Ibnu Khaldun Sudriman, M.Si selaku Ketua STKIP Taman Siswa Bima dan Bapak Ady Irawan, S.H., M.H. atas dukungan dan bantuan sehingga terlaksananya penelitian dan penerbitan karya artikel inil.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. 2014. Pembelajaran nilai karakter (Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif). PT Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Apriyani, R., Gloriani, Y., & Khaerudin, I. R. (2022). Model Kontekstual Berorientasi Kearifan Lokal Pada Materi Cerita Rakyat. *Jurnal Tuturan*, 11(1), 36-45.
- Budiningsih, A. 2008. Pembelajaran Moral (Berpijak pada karakteristik siswa dan budayanya). PT Asdi Mahasatya: Jak
- CNN Indonesia. 2023. Siswa SD di Banyuwangi Meninggal, Berapa Angka Bunuh Diri pada Anak Baca artikel CNN Indonesia "Siswa SD di Banyuwangi Meninggal, Berapa Angka Bunuh Diri pada Anak. [/https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20230303110056-255-920267/siswa-sd-di-banyuwangi-meninggal-berapa-angka-bunuh-diri-pada-anak](https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20230303110056-255-920267/siswa-sd-di-banyuwangi-meninggal-berapa-angka-bunuh-diri-pada-anak). Di akses pada tanggal 30 Maret 2023
- Ekayani, N. W., Antara, P. A., & Suranata, K. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Terhadap Karakter. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3).
- Galuh, A. D., Maharani, D., Meynawati, L., Anggraeni, D., & Furnamasari, Y. F. (2021). Urgensi nilai dan moral dalam upaya meningkatkan pendidikan karakter melalui pembelajaran pkn di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5169-5178.
- Haryati, M. S. (2018). *Menumbuhkan Nasionalisme pada Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pasukan Pengibar Bendera (Studi Kasus di MAN 2 Model Mataram)* (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).
- Khatibah, K. (2011). Penelitian kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 5(01), 36-39.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.
- Rahmawati, S., & Rohim, D. C. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Keterampilan Menyimak Siswa. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 198-203.
- Ramdani, E. (2018). Model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal sebagai penguatan pendidikan karakter. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1-10.
- Zed, M. 2008. Metode Penelitian Kepustakaan. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta